

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Nurkholis

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fattah, Bandar Lampung

e-mail: cholisn@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan multikulturalisme dalam al-Qur'an. Telah menjadi kenyataan bahwasanya masyarakat dimanapun berada diciptakan Allah swt. dengan ragam bahasa, warna kulit, bahkan agama atau keyakinan. Semua perbedaan tersebut tidak boleh menjadi sumber perselisihan dan permusuhan, namun menjadi sumber kekuatan melalui kolaborasi dan kerjasama antar masing-masing anggota masyarakat. Penelitian ini adalah *library research* (riset kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikulturalisme dalam perspektif al-Qur'an dibangun diatas pondasi toleransi, tolong menolong, saling menghormati, keadilan, demokratis dan sejenisnya. Peniadaan atas nilai-nilai ini akan mengakibatkan perpecahan dan permusuhan dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikulturalisme, al-Qur'an, Agama,

Pendahuluan

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Bila diamati, nilai etis universal dari agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Misalnya, dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan). Pada sisi yang lain, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah pada daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental

sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya. Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis. Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultural untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural. Dan terlebih lagi bagi pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang dituntut mampu membawa kata perdamaian dalam setiap jiwa peserta didik.

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata *pendidikan* dan *multikultural*. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan.¹ Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture*² yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah

¹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1987), h. 7

² Mengutip lebih dari lima makna kebudayaan. *Pertama*, menurut Iris Vamer dan Linda Beamer. dalam *Inter-cultural Communication in the Global Workplace*, mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain. *Kedua*, kebudayaan, dalam arti yang luas, adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan), tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*Social Learning*). *Ketiga*, kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah ketrampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Alo Liliweri M.S., *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (t.tp.: t.p., 2003, h. 7-9.

proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).³ M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kias sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.⁴ John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewedahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular.⁵

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural,⁶ diantaranya adalah; *pertama*, Pendidikan multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. *Kedua*, Pendidikan multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Ketiga, Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. *Keempat*, Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis serta keadilan sosial. Dua prinsip yang sejatinya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan multikulturalisme.

³ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8.

⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 25.

⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2000), h. 184.

⁶ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), h. 37.

James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.⁷ Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.⁸ Pengertian- pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.

Andersen dan Cusher mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.⁹ Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat disimpulkan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan".

Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Menurut Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi mahluk yang bermartabat.¹⁰

⁷ James Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice (Review of Research in Education, 1993)*, h. 3.

⁸ Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties Multicultural Education: an Introduction (Eric learinghouse Oil Urban Education, Digest, 1994)*, h. 1.

⁹ Andersen dan Cushcr, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies Society and Environment (Sydney: Rentice-Hall, 1994)*, h. 320.

¹⁰ Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan yang mempunyai dedikasi kuat bagaimana pendidikan mempunyai relasi sosial yang melingkupinya. Karyanya yang monumental adalah *Pedagogy of the Opressed, Cultural Action for Freedom, Pedagogy of the Heart (1999)*, dan lain sebagainya. Banyak sekali karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diantaranya *Pendidikan Sebagai Praktek*

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "*interkulturalisme*" sesuai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran "*interkulturalisme*" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.¹¹

Pendidikan Multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indifference*" dan "*non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-keompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "*ethnic studies*" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.¹²

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan

Pembebasan, terj. A. A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1984), *Pendidikan Kaum Tertindas*, alih bahasa Utomo Dananjaya, (Jakarta: LP3ES, 1995). *Pendidikan Yang Membebaskan*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). *Pedagogi Hati*, alih bahasa A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) dan lain sebagainya.

¹¹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika", dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003, h. 20.

¹² Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika, ...", h. 20.

dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum Pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: HAM; demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: *Pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. *Kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *Ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. *Keempat*, pendidikan dwi-budaya. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, "*education for all*". Pendidikan multicultural (*multicultural éducation*) juga merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non-Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.¹³

Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa),¹⁴ yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan poin kunci pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan

¹³ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 123.

¹⁴ James Banks, *Multicultural Education: Theory and Practice* (3 ed. Boston; Allyn and Boston, 1994), h. 196.

pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak *stereotype*, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *teksbook* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.
4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam

memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

1. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.¹⁵

Secara konseptual; pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut:

1. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka;
2. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis;
3. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar;
4. Mengakomodasikan semua gaya belajar siswa;
5. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda;
6. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda;
7. Untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat;
8. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda;
9. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global;
10. Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu:

1. Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda;

¹⁵ D.J. Skeel, *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World* (New York: Harcourt Brce College Publishers, 1995), h. 76.

2. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok;
3. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat;
4. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
5. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.¹⁶

Dari uraian-uraian mengenai pendidikan multikultural tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural ini adalah dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Menurut Gibson, sebagaimana dikutip Djohar menyatakan bahwa masa depan bangsa memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh hiper kompetisi, sukseksi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas.

Sebagai bangsa dengan keragaman memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultur disebabkan oleh:

1. Adanya perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and to means of production*);
2. Perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*); dan
3. Benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*).¹⁷

Dari paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Keragaman masyarakat Indonesia memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan

¹⁶ Ali Maksudin dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme* (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), h. 306.

¹⁷ Johar, *Pendidikan Strategik, Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta : LESFI, 2003), h. 85.

untuk mengolah bagaimana ragam perbedaan tersebut justru dapat dijadikan aset, bukan sumber perpecahan.

Relevansi Pendidikan Multikultural Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Keragaman budaya merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif, menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan masyarakat, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.¹⁸

Di samping itu, merupakan kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, terdapat pula orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti ini tentu saja tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Setiap orang harus belajar toleran terhadap kemajemukan dan dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama.¹⁹ Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.²⁰

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat mensikapi keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multikultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian terhadap segala budaya dan tradisi (*'urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas.

Pendidikan multikultural juga senada dengan tujuan umum agama (syari'ah) yaitu mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-dharuriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajjiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka."²¹ Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep *al-dharuriyyah al-khamsah* (lima dasar

¹⁸ Mudjahirin Thohir, "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu, tt.), h. 300.

¹⁹ Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 61.

²⁰ Athiyyah al-Abrasyi, *at-Tar'biyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), h. 22.

²¹ Abd al-Wahhab Khalaf, *'Ilm Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), h. 198.

kebutuhan manusia), yang meliputi pemeliharaan jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-'irdh*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*). Adapun rincian penjelasannya sebagai berikut:

1. Memelihara Agama

Agama sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang yang akan merusak akidah, syari'ah dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan faham atau aliran yang batil. Agama Islam memberikan perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya dan tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk Islam (QS. al-Baqarah: 256).

2. Memelihara Jiwa

Jiwa harus dilindungi, untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, dan dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya.

3. Memelihara akal

Memelihara akal adalah wajib hukumnya bagi seseorang, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan mampu menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa menggunakan akal yang sehat. Oleh karena itu Islam melarang orang meminum-minuman *khamr*,²² karena akan merusak akal. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. *al-Maidah*: 90.

4. Memelihara Keturunan

Dalam Islam, memelihara keturunan hal yang sangat penting. Untuk itu harus ada perkawinan yang dilakukan secara sah menurut ketentuan yang berlaku yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah nabi dan dilarang melakukan perbuatan zina. Hukum kekeluargaan dan kewarisan Islam dalam al-Qur'an merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan. Pemeliharaan keturunan berkaitan dengan perkawinan dan kewarisan disebutkan secara rinci dan tegas misalnya larangan-larangan perkawinan (QS. al-Nisa': 23) dan larangan berzina (QS. al-Isra': 32).

²² Minuman yang memabukkan baik minuman tersebut dinamakan *khamr* atau bukan *khamr*, baik yang berasal dari perasan anggur maupun yang bukan berasal dari perasan anggur. Abd al-Qadir Audah, *at-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.), Juz. II, h. 498.

5. Memelihara Harta

Menurut hukum Islam, harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah (*human duties*) Allah di muka bumi diberi amanah untuk menglola alam ini sesuai kemampuan yang dimilikinya, dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara yang halal, sah menurut hukum dan benar menurut ukuran moral, dan dipergunakan secara sosial.²³

Menjamin keamanan dari kebutuhan-kebutuhan hidup merupakan tujuan pertama dan utama dari pendidikan Islam. Dalam kehidupan manusia, ini merupakan hal penting, sehingga tidak bisa dipisahkan. Apabila kebutuhan ini tidak terjamin, akan terjadi kekacauan di mana-mana. Kelima kebutuhan yang primer ini disebut dengan istilah *al-dharuriyyat al-Khamsah* atau dalam kepustakaan hukum Islam disebut dengan istilah *al-maqasid al-khamsah*, yaitu: pemeliharaan agama, jiwa, akal pikiran, keturunan, dan hak milik.

Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (*al-maqasid al-khamsah*), sekunder (*hajjiyyat*), dan tersier (*tahsinat*).²⁴ Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multicultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an

1. Landasan Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an

Allah swt. telah menciptakan manusia dalam kemajemukan atau hiterogenitas. Bahkan dapat dikatakan bahwa sejak awal penciptaannya, Allah swt. tidak menghendaki manusia menjadi monolitik. Allah Swt berkehendak manusia diciptakan dalam kemajemukan atau hiterogenitas bangsa, suku, bahasa, budaya, keyakinan atau apapun identitas yang membuat manusia berbeda satu sama lain.²⁵ Al-Qur'an menyatakan:

²³ Anwar Haryono, *Hukum Islam: Keluasan dan Keadilan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h. 140.

²⁴ Juhaya S. Praja, *Epistemologi Hukum Islam* (Jakarta: IAIN, 1988), h. 96.

²⁵ Isyarat ini dapat ditemukan dalam surat al-Maidah [5]: 48. Dan atas segala macam kemajemukan, al-Qur'an sebagai kitab suci Umat Islam telah mensinyalirnya; tentang hiterogenitas bahasa dan warna kulit dinyatakan dalam surat al-Rum [30]: 22. kemajemukan bangsa, suku dinyatakan dalam surat al-Hujurat [49]; 13, yang menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ^{٢٦}

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan". (QS. al-Maidah [5]: 48)

Kata *lauw* pada ayat diatas menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *lauw* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mustahil. Ini berarti bahwa Allah Swt tidak menghendaki menjadikan manusia semu asejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan bahkan satu agama. Karena jika Allah Swt menghendaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilih dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan dan dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas dengan adanya perbedaan dan perlombaan yang sehat tersebut.²⁶

Secara eksplisit, landasan pendidikan multikultural terdapat dalam beberapa surat al-Quran, diantaranya:

Dan kemajemukan dalam hal keyakinan dinyatakan dalam surat Yunus/10; 99, dimana Allah swt telah menjadikan manusia berbeda satu sama lain dalam hal agamanya.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 3, h. 115-116.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. al-Hujurat [49]: 13)

Secara tegas, ayat di atas menyatakan bahwa hal utama yang menjadi tujuan dari kemajemukan atau heterogenitas manusia adalah agar sesama manusia saling kenal mengenal, yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut "lita'ârafû". Dari saling kenal mengenal antar sesama ras, suku dan bangsa, diharapkan tumbuh saling mengetahui potensi, kelebihan dan kekurangan masing-masing unsur yang selanjutnya terjalin sikap saling bekerjasama demi kebaikan dan kemajuan bersama. Kerjasama antar sesama manusia dalam bingkai kemajemukan tidak dapat dihindari, sebab manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا اللَّائِي لِلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui". (QS. al-Rum [30]: 22)

Ayat di atas menekankan keniscayaan perbedaan, karena adanya perbedaan tersebut menunjukkan kuasa-Nya. Manusia berbeda-beda dalam segala aspek, padahal semuanya lahir dari asal usul yang sama dan bersumber dari seorang yang sama, Nabi Adam as. Bahwa perbedaan atau kemajemukan merupakan *sunnatullah* juga ditegaskan dalam ayat di bawah ini yang juga menegaskan bahwasanya dalam hal keimanan dan keyakinan pun setiap manusia diberikan kebebasan. Al-Qur'an menyatakan:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di

muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?'. (QS. Yunus [10]: 99)

Ayat di atas menegaskan keniscayaan adanya kemajemukan dalam hal keimanan atau keyakinan. Allah Swt memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk berkeyakinan atas dasar pertanggungjawaban. Beriman ataupun tidak beriman memiliki konsekwensi sendiri-sendiri yakni pahala dan siksa. Namun demikian, secara prinsip setiap manusia berhak atas dirinya untuk memilih keyakinan yang diyakininya. Sebab, tidak ada keimanan kecuali atas dasar kesukarelaan hati, bukan atas dasar paksaan. Karenanya, yang diperlukan dalam konteks keragaman keyakinan adalah penghargaan dan penerimaan atas hidupnya keyakinan yang berlainan tersebut dari mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an

Sebagai agama, Islam telah mengatur bagaimana pemeluknya bersikap dalam suasana kemajemukan. Prinsip hubungan muslim dengan orang lain dijelaskan Allah swt dalam al-Qur'an dan melalui Rasul-Nya, dimana harus terjalin atas dasar nilai persamaan, toleransi, keadilan, kemerdekaan dan persaudaraan kemanusiaan. Nilai-nilai *Qur'ani* inilah yang semestinya menjadi landasan utama bagi hubungan kemanusiaan yang berlatar belakang perbedaan ras, suku bangsa, agama, bahasa dan budaya.

Dalam konteks multikultural, nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari Islam adalah sebagai berikut:

a. Perdamaian

Konflik antar umat beragama bisa jadi tidak bersumber dari agama itu sendiri, melainkan bisa muncul dari persoalan politik, ekonomi dan sektor-sektor non-agama lainnya, kemudian ada upaya penghadapan antar umat penganut agama yang berlainan.²⁷ Dalam konteks masyarakat yang multikultural, Islam mengajarkan umatnya untuk bertindak sebagai pembawa perdamaian, bukan permusuhan. Siapapun tidak diperbolehkan menebar kebencian dan permusuhan, terlebih mengatasnamakan agama.

b. Kesatuan

Kesatuan berarti tidak terpecah belah, perbedaan yang ada semestinya menemukan satu tujuan bersama sehingga terciptalah keadaan yang solid. Adanya perbedaan justru merupakan potensi untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Potensi, bahasa, agama, dan lainnya yang berbeda jika disatukan dalam bingkai kesatuan akan menjadi kekuatan bersama. Di sisi lain dengan persatuan yang kuat dapat tercipta kemanusiaan yang kuat.

²⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 272.

c. Kemanusiaan

Kemanusiaan atau humanisme merupakan nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan atau agama. Melalui nilai-nilai kemanusiaan ini dibangun pendidikan yang bersifat eksploratif sehingga mampu menjiwai secara penuh tanpa kehilangan jati diri.²⁸

d. Persamaan hak

Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan kepada mukmin lainnya ialah dengan tidak memanggil dengan sebutan yang tidak disukai. Setiap manusia memiliki hak yang sama dalam dihormati dan menghormati, menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat, memiliki akses yang sama dalam setiap kesempatan yang ada.²⁹

e. Persaudaraan

Menjaga persaudaraan sesama muslim bahkan senegara semestinya menjadi hal utama untuk dilestarikan. Tidak menyakiti mereka baik dari hal terkecil sampai yang menyakiti hatinya. Hal ini ditegaskan Rasulullah Saw dalam beberapa haditsnya, diantaranya yang artinya: *Dari Abu Hurairah ra berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kalian saling dengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jangan saling membeli suatu barang yang akan dibeli orang. Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Tidak layak untuk saling menzhalimi, berbohong kepadanya dan acuh kepadanya. Takwa itu ada disini (beliau sambil menunjuk dadanya 3 kali). Cukuplah seseorang dikatakan jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Haram bagi seorang muslim dari muslim lainnya, darahnya, hartanya dan harga dirinya"* (HR. Muslim, no. 2564)

f. Saling bekerjasama

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Tidak seorangpun yang mampu hidup sendiri tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Hubungan kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kerjasama akan melahirkan suasana yang harmonis dan dinamis. Di sisi lain dapat melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai.

g. Demokratis

Demokratis merupakan cara bersikap, berfikir, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.³⁰ Artinya setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap manusia memiliki

²⁸ Maslikhah, *Quo Vadis: Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), h. 48.

²⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 138.

³⁰ Mohaminad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, ...* h. 163.

kebebasan, kehormatan dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan apapun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apapun.

h. Saling mengenal

Tujuan dijadikannya manusia berbeda-beda dari segi agama, suku, bahasa, ras bahkan warna kulit adalah untuk saling kenal mengenal, menciptakan persaudaraan dan mengikat silaturahmi dalam keharmonisan, bukan membuat semakin terpecah belah dan bermusuhan.

i. Persamaan derajat

Dalam ajaran Islam, status sosial tidaklah menjadikan seseorang tersebut lebih mulia, melainkan karena takwanya. Kaya miskin bukan sebagai tolok ukur derajat seseorang semakin tinggi, apalagi masalah warna kulit, suku, ataupun bahasa.

j. Saling menghormati

Islam melarang sikap saling hina, mengolok-olok, dan mencela orang lain serta mengajarkan prinsip toleransi (*tasamuh*). Saling menghormati menjadi salah satu ajaran yang diterapkan Rasulullah Saw dari awal kehadirannya. Baik ke laki-laki, perempuan, orang yang lebih tua atau sebaya dan sejenisnya.

k. Saling tolong-menolong

Membiasakan tradisi saling menolong akan menciptakan suasana kondusif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Terdapat beberapa hadits menjelaskan tentang pentingnya sikap saling tolong menolong. Diantaranya: Dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi Saw bersabda: "*Barangsiapa membebaskan seorang mukmin dari kesusahan di dunia, pasti Allah akan membebaskannya dari kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, pasti Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya.*" (HR. Muslim, no. 2699)

Kesimpulan

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat disimpulkan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan, yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, diperkuat dengan banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang multikulturalisme serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, seperti toleransi, tolong menolong, saling menghormati, keadilan, demokratis dan sejenisnya.

Daftar Pustaka

- al-Abrasyi, Athiyyah, *at-Tar'biyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. Beirut: Dar al-Fikr, 1969.
- Andersen dan Cushcr, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies Society and Environment*. Sydney: Rentic-Hall, 1994.
- Audah, Abd al-Qadir, *at-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t.
- Azra, Azyumardi, "Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika", dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banks, James, "Multicultural Education: Historical Development. Dimensions, and Practice", *Review of Research in Education*, 1993.
- , *Multiethnic Education: Theory and Practice*. 3 ed. Boston; Allyn and Boston, 1994.
- Effendi, Johan, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Haryono, Anwar, *Hukum Islam: Keluasan dan Keadilan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Idris, Zahara, *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Johar, *Pendidikan Strategik, Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : LESFI, 2003.
- Khalaf, Abd al-Wahhab, *'Ilm Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.
- M.S., Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. t.tt.: t.p., 2003.

- Maksuin, Ali dan Yunan Ruhendi, Luluk, *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Fost-Modernisme*. Yogyakarta: IRCiSod, 2004.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Maslikhah, *Quo Vadis: Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Praja, Juhaya S., *Epistemologi Hukum Islam*. Jakarta: IAIN, 1988.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Skeel, D.J., *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcount Brce College Publishers, 1995.
- Sleeter, dalam G. Burnett, *Varieties Multicultural Education: an Introduction*. Eric learinghouse Oil Urban Education, Digest, 1994.
- Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: al-Ghazali Center, 2008.
- Thohir, Mudjahirin, "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*. Semarang: Aneka Ilmu, tt.
- Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- W. Santrock, John, *Psikologi Pendidikan*. terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana, 2000.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.